

DINAMIKA PENDIDIKAN TINGGI ISLAM DI PESANTREN: Studi Tentang Kiai dan Pendirian, Pelaksanaan Pengembangan Perguruan Tinggi Islam di Pesantren

Supandi¹, Sahibudin², M. Anang Sholikhudin³.

FAI Universitas Islam Madura Pamekasan. Universitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia
dr.supandi@uim.ac.id¹, sahibudin99@gmail.com², anangsholikhudin@yudharta.ac.id³

ABSTRACT:

This research departs from academic anxiety about the existence of views that present the spirit of the kiai in Pamekasan who have a strong desire to establish universities in Islamic boarding schools, when in fact, the establishment of existing universities is still not well managed.

This research is a field research with qualitative research type, data collection using interviews, observation and documentation which is analyzed using role theory, elite theory, top-down and bottom-up theory.

The results of the study are as follows: First, the role of the kiai in establishing a pesantren-based university is one of the efforts to meet the needs of the community with the following typology: 1) Kiai who take their own initiative in establishing higher education institutions, 2) Kiai who respond to community needs for higher education, 3) accept delegation from community organizations. Secondly, related to the role of kiai in the implementation of pesantren-based tertiary institutions, they can be categorized as follows: 1) Kiai's active involvement in the provision of human resources and supporting institutions, 2) Kiai's presence which is mainly half-involvement, 3) Kiai who tend to delegate the administration to higher education managers. Third, related to the role of kiai in the development of pesantren-based tertiary institutions, they can be classified into: 1) Kiai who are very responsive to the development of higher education, 2) Kiai who are not fully involved in the development of higher education, 3) Kiai who only receive reports because the management of higher education is left to themselves. to the authorized manager.

Keywords:

Dynamics, PTKI and Islamic Boarding School

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pesantren dan kemajuan Pendidikan membutuhkan dukungan SDM berkualitas guna untuk meningkatkan lembaga Pendidikan Islam,¹ agar Lembaga Pendidikan Islam mengalami perkembangan yang lebih baik dan dapat mencapai hasil yang maksimal, sehingga diperlukan kreasi dan inovasi manajemen kelembagaan Pesantren yang sesuai dengan atensi dan kebutuhan masyarakat.

Kebutuhan akan Pendidikan begitu penting sebab dengan Pendidikan, maka peradaban manusia tertata dengan baik dan maju,² dalam al-Qur'an juga dijelaskan bahwa kedudukan ilmu sangatlah tinggi, sehingga Allah swt mengangkat beberapa derajat bagi orang yang berilmu, hal tersebut tertuang dalam surah al-Mujadalah ayat 11 berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ فَأَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

¹ A Halim and dkk, *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: CV Pustaka Pesantren, 2005), 39.

² Ahmad Marzuki., & Saifulah. (2020). *Teacher's relationship with students in the educational thought narrative of al - gbazali and paulo freire*. Journal Multicultural of Education.

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah swt akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu, Maka berdirilah, niscaya Allah swt akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah swt Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.³

Kemajuan dan perkembangan Pendidikan Islam tidaklah cukup hanya mengandalkan Lembaga pesantren yang identic dengan Pendidikan dan pengajaran keIslaman semata, melainkan dibutuhkan ilmu-ilmu yang sekiranya sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga dibutuhkan yang Namanya interaksi dan interkoneksi ilmu agama dengan ilmu umum yang kemudian diimplementasikan dengan melakukan interaksi kelembangaan Lembaga Pendidikan yang dalam hal ini adalah Lembaga pesantren yang identic dengan ilmu agama dengan Lembaga-lembaga Pendidikan umum sehingga output dan *outcome* Lembaga Pendidikan Islam yang berupa pesantren ini menjadi lulusan atau ilmuan yang beragama atau agamawan yang berilmu.⁴

Untuk mencapai cita-cita tersebut, maka dibutuhkan Lembaga Pendidikan⁵ yang menyelenggarakan hal tersebut dengan cara Lembaga pesantren menyediakan Lembaga-lembaga Pendidikan umum, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi agar kemudian mampu menjawab perubahan sikap masyarakat yang semakin selektif dalam memilih dan memilah lembaga pendidikan yang ideal sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.⁶ Disisi yang lain, eksistensi Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam tertua⁷ di Indonesia yang sudah dikenal oleh masyarakat sejak lama yang disebabkan oleh kiprahnya dalam dunia pendidikan yang tidak bisa diragukan lagi, utamanya dalam menciptakan dan membentuk tatanan sosial kemasyarakatan dan peradaban.⁸

Dunia pesantren dan kiai sebagai simbol Pendidikan Islam dalam beberapa waktu terakhir sangat menarik perhatian public yang seolah semua terperangah dengan beberapa perubahan dan capaian dunia Pendidikan Islam yang semakin hari semakin menunjukkan prestasinya, dalam tatanan sosial dan Pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan bahwa kiai dan pesantren merupakan tokoh sentral yang mempunyai posisi strategis dalam masyarakat dan bahkan berfungsi sebagai orang yang mempunyai kapabilitas multi talenta dalam berbagai bidang, bahkan mereka bisa berfikir secara luas dan maju kedepan hingga mereka tertarik untuk mendirikan perguruan tinggi di pesantren yang dipimpinnya. Kiai

³ Mahmud Yunus, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Jakarta: Perpustakaan Nasional dan Depag, 2000), 232.

⁴ muhlisi, muhlisi. (2020). *Studi Agama Tentang Ketuhanan Kristen dan Islam. Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ke Islaman*, 7(1), 94-100.

⁵ heny, heny. (2020). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Moderat di Madrasah. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 7(2), 165-179.

⁶ Departemen Agama RI, *Desain Pengembangan Madrasah* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), 3.

⁷ Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah Kedalam Sistem Pendidikan Pesantren-Tinjauan Filosofis Dalam Perspektif Islam* (Diantama, 20017), 11.

⁸ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren-Kritik Nurcholish Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional, Edisi Revisi* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 112; Abdul Qadir Djaelani, *Ulama Dan Santri-Dalam Perjuangan Politik Islam Di Indonesia* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1994), 9-33; Fa'uti Subhan, *Membangun Sekolah Unggulan Dalam Sistem Pesantren-Belajar Pada Pengembangan SMU Unggulan Al-Fattah* (Surabaya: Alpha, 2006),5-7.

dan pesantren memberikan pengetahuan kepada masyarakat bahwa Pesantren mampu untuk melakukan proses pengembangan lembaga pendidikan demi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Sebagai pemimpin Lembaga Pendidikan Islam (pesantren), maka kiai wajib memiliki rasa tanggung jawab dan memiliki sifat-sifat yang terpuji.⁹ Kekuatan dan pengaruh kiai yang besar,¹⁰ juga memberikan nilai positif pada lembaga pendidikan Islam yang dipimpinnya. Karena pondok Pesantren yang modern (*kebalaf*) biasanya mempunyai sub lembaga pendidikan Islam yang beragam dan bertingkat, mulai dari tingkat dasar, menengah dan bahkan hingga tingkat Perguruan Tinggi.

Dalam beberapa fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat, bahwa pendirian, pelaksanaan dan pengembangan lembaga tidak bias terlepas dari peran dan kiprah kiai sebagai pioneer dalam melaksanakan regulasi pendidikan Islam itu sendiri. Sebagaimana contoh di Kabupaten Pamekasan, beberapa pesantren banyak yang sudah memiliki Perguruan tinggi (berupa Sekolah Tinggi Agama Islam, Institut dan bahkan tingkat Universitas) yang secara kuantitas sangatlah membanggakan, terlepas dari persoalan-persoalan lain yang terkait dengannya.¹¹

Secara umum, pamekasan memiliki: 1) jumlah pesantren yang melebihi jumlah desa yang saat ini berdasarkan badan statistik Nasional bahwa jumlah desa sebanyak 189 desa yang tersebar dari 13 kecamatan.¹² Sementara jumlah pesantren yang ada di kabupaten pamekasan berjumlah 219 lembaga Pendidikan pesantren,¹³ artinya jumlah lembaga pondok pesantren melebihi jumlah desa, dan jika semua Lembaga Pendidikan pesantren ini masing-masing mempunyai niatan dan keinginan untuk mendirikan perguruan tinggi, maka akan melahirkan problematika tersendiri bagi beberapa pihak. 2) banyaknya Lembaga pesantren di Pamekasan yang diikuti dengan semakin merebaknya pendirian dan atau penyelenggaraan perguruan tinggi yang ada di pesantren.

Oleh karena itu, dinamika Pendidikan tinggi di pesantren ini membuat kami tertarik untuk lebih dalam lagi melakukan kajian dan penelitian yang mendalam, sehingga akhirnya diperoleh gambaran yang utuh dan komperhensif terhadap perkembangan Pendidikan tinggi di Kabupaten Pamekasan ini.

METODE/METHOD

⁹ Mardiyah Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai Dalam Memelihara Budaya Organisasi* (Jogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013), 56.

¹⁰ Ismail, I., & Wardi, M. (2019). *Peran Kiai dalam Rekonsiliasi Sosial Pasca Carok Massal di Bujur Tengah Pamekasan Madura*. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 17(1), 128-152.

¹¹ Pertumbuhan dan perkembangan yang begitu pesat dapat melahirkan persoalan tersendiri jika tidak diimbangi dengan model dan manajemen pengelolaan pendidikan yang profesional, seperti persaingan yang tidak sehat antar lembaga Perguruan tinggi Islam, kemudian menurunnya kualitas dan output serta outcome lulusan dan lain sebagainya. Di Pamekasan, kiai sebagai pengasuh Pesantren merupakan tokoh sentral dan pemilik tunggal dalam sebuah lembaga pendidikan Pesantren, sehingga dalam pelaksanaan manajemen pengelolaan lembaga berpusat pada kebijakan pengasuh murni, yaitu kiai atau bisa diistilahkan dengan (manajemen tunggal), artinya semua kebijakan dan aturan Pesantren bergantung kepada keinginan kiai (kasokanah kiai/ dalam bahasa madura). Hal ini, berbeda dengan kebanyakan Pesantren yang ada di Jawa¹¹ dan luar Madura lainnya, biasanya manajemen Pesantren di luar Madura sudah banyak menganut sistem manajemen kepemimpinan bersama yang diatur oleh tata kelola dan sistem pengelolaan organisasi Pesantren yang baik.

¹² Badan Statistik Nasional Kabupaten Pamekasan, tahun 2019.

¹³ Kementerian Agama Wilayah Jawa Timur 2019.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologis dengan cara melakukan studi dan pengumpulan data yang valid dan pemilihan sumber yang tepat dan pengukuran data yang akurat. Beberapa sumber atau lokus yang peneliti tuju, tentunya dengan berdasarkan kepada beberapa kriteria yang sudah peneliti tetapkan dalam rencana penelitian, yaitu beberapa pesantren yang telah memiliki perguruan tinggi baik yang sudah lama atau yang masih baru mendirikan, kemudian juga bagaimana kiai sebagai pemimpin pesantren mengelola Lembaga Pendidikan tinggi ini sehingga Lembaga Pendidikan tinggi ini layak dan berjalan sesuai dengan regulasi yang ditetapkan oleh Pemerintah.

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Dari kegiatan penelitian ini, peneliti menemukan bahwa dinamika perguruan tinggi berbasis pesantren di Pamekasan bervariasi yang kemudian peneliti kelompokkan kepada beberapa tipologi yang diantaranya adalah:

A. Kiai dan Pendirian Perguruan Tinggi:

1. Kiai berfungsi sebagai inisiator dalam pendirian perguruan tinggi, hal tersebut dapat terlihat dari beberapa pesantren yaitu: 1) Kiai di Pondok pesantren Sumber Duko Pakong Pamekasan, dengan pendirian STISA Pakong Pamekasan, 2) Kiai di pondok pesantren al-Mardiyah Tagengser Laok Waru Pamekasan, dengan STIDKIS al-Mardiyah Waru Pamekasan, 3) Kiai di pondok pesantren Sumber Bungur Pakong Pamekasan, dengan pendirian STIE Masyarakat Madani Pakong Pamekasan.
2. Kiai berfungsi sebagai mediator untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, hal ini terlihat pada: 1) Kiai di pondok pesantren al-Mujtama' Plakpak Pegantenan Pamekasan, dengan pendirian STIU al-Mujtama' Pamekasan 2) Kiai di pondok pesantren Az-Zubaer Larangan Tokol Pamekasan, dengan pendirian STIEBA Pamekasan.
3. Kiai berfungsi sebagai motivator dalam pendirian perguruan tinggi, kiai selaku pengasuh pondok pesantren sebagai bentuk tanggung jawab dan pengelolaan perguruan tinggi, hal ini terlihat pada kiai pengasuh Pondok pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan dengan pendirian Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan.

B. Kiai dalam penyelenggaraan Perguruan Tinggi:

1. Memilih dan menyelenggarakan program studi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan kebutuhan dunia kerja,
2. Menyiapkan mutu SDM yang baik,
3. Menyusun visi/misi PT agar ada nilai lebih sesuai kebutuhan pasar,

4. Menyiapkan tata kelola dan tata pamung Perguruan Tinggi secara professional,
5. Memperkuat lembaga-lembaga pendidikan yang ada, untuk pengembangan perguruan tinggi, yaitu lembaga SMA, SMK dan MA yang ada di bawah koordinasi lembaga-lembaga pesantren, begitu juga seterusnya untuk lembaga di bawahnya lagi,
6. Memperkuat jaringan santri dan pembentukan wadah alumni hingga para wali santri yang ada di pondok pesantren masing-masing melalui pembentukan ikatan alumni, baik alumni pesantren maupun alumni perguruan tinggi,
7. Mencari simpatik masyarakat sekitar untuk mendapat kepercayaan sebagai penyelenggara pendidikan dasar, menengah dan tingkat tinggi dengan cara melakukan pembinaan dan sosialisasi kepada masyarakat luas,
8. Memperkuat persoalan finansial untuk menjalin perguruan tinggi dapat berjalan dengan baik dan lancar.

C. Peran kiai dalam Pengembangan Perguruan Tinggi berbasis

Kiai dan pengembangan perguruan tinggi adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan akademik, yang meliputi: 1) Peningkatan status akreditasi dari penjaminan mutu eksternal yaitu BAN-PT, 2) Memberikan motivasi dan support kepada para pengelola perguruan tinggi, 3) Membenahi struktur dan regulasi akademik agar selalu sesuai dengan tuntutan zaman, 4) Mengadakan kegiatan evaluasi berkala antara pimpinan kampus dengan ketua yayasan atau kiai, 5) Sering mengikuti konferensi, baik local, nasional dan bahkan internasional, 6) Jurusan yang berbeda dengan kampus lain, sehingga menjadi pembeda dengan kampus saingan.
2. Pengembangan non akademik yang meliputi: 1) Merencanakan secara berkala untuk penyediaan fasilitas kampus, seperti gedung, sarana akademik dan lainnya, 2) Memberikan pelayanan yang baik kepada semua warga kampus yaitu dosen, karyawan dan mahasiswa, 3) Memberikan kepercayaan yang penuh kepada para pengelola, dosen dan mahasiswa untuk mengoptimalkan kreativitas mereka, 4) Memberikan dan menyajikan sistem informasi yang akurat dan baik, 5) Promosi, 6) Beasiswa, 6) Karier center, 7) Memanfaatkan para alumni sebagai sara promosi kampus, 8) Publikasi yang di tingkatkan.

Sehingga dinamika dan peran kiai dalam pendirian, pelaksanaan dan pengembangan perguruan tinggi berbasis pesantren di Pamekasan ini dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Kiai sangat sensitive dan respek sekali terhadap perkembangan perguruan tinggi, sehingga kiai mempersiapkan secara penuh semua kebutuhan dan fasilitas kampus yang sesuai dengan regulasi perguruan tinggi,
2. Kiai masih setengah-setengah (*half involvement*) dalam melakukan pengembangan perguruan tinggi di Kabupaten Pamekasan yang disebabkan oleh pemahaman kiai terhadap regulasi akademik

perguruan tinggi, karena pemahaman mereka dianggap sama dengan Lembaga Pendidikan yang ada di bawahnya yang secara pendanaan mereka sudah disupport oleh pemerintah, sedangkan perguruan tinggi tidak demikian,

3. Kiai sebagai tempat urun rembuh dan pelaporan semata, karena dalam aspek ini, kiai telah melimpahkan secara penuh kepada para pengelola perguruan tinggi yang ditunjuk oleh kiai.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Penelitian terkait dengan dinamika perguruan tinggi Islam kaitannya dengan peran kiai dalam pendirian, pelaksanaan dan pengembangan perguruan tinggi di pesantren ini dapat peneliti paparkan bahwa peran kiai dalam pendirian, penyelenggaraan hingga pengembangan perguruan tinggi merupakan fenomena kongkrit yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dan fenomena unik bagi dunia pendidikan Islam, peningkatan kompetensi lulusan hingga penciptaan generasi yang sesuai dengan tujuan pendidikan tinggi serta pengembangan pendidikan Islam secara kelembagaan hingga berbentuk pendidikan tinggi masih cukup menarik dan perlu untuk terus dikaji dan dikembangkan.

Dalam paparan kajian sebagaimana bab sebelumnya teori elit masih relevan untuk diterapkan, karena teori elit dan kekuasaan yang merupakan sekumpulan orang-orang yang berkuasa dan mempunyai kekayaan dalam suatu kelompok masyarakat. Sehingga di dalam dunia pendidikan Islam khususnya dalam dunia pesantren, teori ini kemudian digunakan sebagai alat dalam pelaksanaan pengembangan pendidikan Islam di pesantren mempunyai pandangan bahwa kekuasaan dan elit pesantren dapat memberikan nilai positif bagi terlaksananya perguruan tinggi di pesantren.

Temuan ini juga mendukung teori peran, karena secara teori, teori peran merupakan seperangkat kegiatan yang mengapresiasi perilaku, yang mesti dilakukan oleh seseorang yang menduduki suatu posisi tersebut, sehingga kaitannya dengan kiai sebagai pimpinan Lembaga Pendidikan Tinggi yang berbasis pesantren bertanggung jawab terhadap kemajuan Lembaganya, sehingga kiai perlu untuk memerankan diri sebagai pemimpin yang mempunyai kapabilitas dalam menjalankan regulasi lembaga Pendidikan yang mereka pimpin. Dengan teori ini, maka peran kiai sebagai pimpinan pesantren dan mempunyai kekuasaan dan karismatik yang dapat berdampak positif kepada pengembangan dan regulasi akademik maupun non akademik. Sebagaimana teori Twelvetrees, tentang model (*top-down* dan *bottom-up*), dalam melakukan pengembangan pendidikan Tinggi berbasis pesantren dapat berjalan dengan baik dan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

A Halim and dkk, Manajemen Pesantren (Yogyakarta: CV Pustaka Pesantren, 2005).

DINAMIKA PENDDIKAN TINGGI ISLAM DI PESANTREN:
Studi Tentang Kiai dan Pendirian,
Pelaksanaan Pengembangan Perguruan Tinggi Islam di Pesantren

A Muhakamurrohman, "Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi," IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya 2, no. 12 (2014).

Ahmad Marzuki., & Saifulah. (2020). Teacher's relationship with students in the educational thought narrative of al - ghazali and paulo freire. Journal Multicultural of Education.

Badan Statistik Nasional Kabupaten Pamekasan, tahun 2019.

Departemen Agama RI, Desain Pengembangan Madrasah (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004).

Edi Susanto, "Revitalisasi Nilai Luhur Tradisi Lokal Madura" Karsa Jurnal Studi KeIslaman Vol. XII No. 2 Oktober 2007.

Hamdan Rasyid, Bimbingan Ulama; Kepada Umara Dan Umat (Jakarta: Pustaka Beta, 2007).

[Http://assalafiebabakan.or.id/apa-beda-tradisi-perguruan-tinggi-dan-Pesantren/](http://assalafiebabakan.or.id/apa-beda-tradisi-perguruan-tinggi-dan-Pesantren/)

Heny, heny. (2020). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Moderat di Madrasah. Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ke Islaman.

Ismail, I., & Wardi, M. (2019). Peran Kiai dalam Rekonsiliasi Sosial Pasca Carok Massal di Bujur Tengah Pamekasan Madura. IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya.

Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Komunikasi (Bandung: Remadja Rosdakarya, 1985).

Kementerian Agama Wilayah Jawa Timur 2019.

Mahmud Yunus, Al-Qur'an Dan Terjemah (Jakarta: Perpustakaan Nasional dan Depag, 2000).

Mardiyah Mardiyah, Kepemimpinan Kiai Dalam Memelihara Budaya Organisasi (Jogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013).

Masjkur Anhari, Integrasi Sekolah Kedalam Sistem Pendidikan Pesantren-Tinjauan Filosofis dalam Perspektif Islam (Diantama, 20017).

Mastuhu, Dinamika system pendidikan Pesantren (Jakarta: INIS, 1994).

Mien Ahmad Rifai, Manusia Madura: Pembawaan, Prilaku, Etos kerja. (Yogyakarta: Pilar Media, 2007).

Muctar Effendi, Ensiklopedi Agama dan Filsafat (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001).

muhlisi, muhlisi. (2020). Studi Agama Tentang Ketuhanan Kristen dan Islam. Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ke Islaman.

Nurhayati Djamas, Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan (Jakarta: PT RajaGrafinda Persada, 2008).

Saiful Akhyar Lubis, Konseling Islami Kyai Dan Pesantren (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007)

P Dirdjosanjoto, Memelihara Umat; Kiai Pesantren-Kiai Langgar Di Jawa (LKIS Pelangi Aksara, 1997).

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta, Balai Pustaka, 1995).

UU RI No. 20 tahun 2003.

Yasmadi, Modernisasi Pesantren-Kritik Nurcholish Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional, Edisi Revisi (Ciputat: Quantum Teaching, 2005).

Abdul Qadir Djaelani, Ulama Dan Santri-Dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1994).

Faúti Subhan, Membangun Sekolah Unggulan Dalam Sistem Pesantren-Belajar Pada Pengembangan SMU Unggulan Al-Fattah (Surabaya: Alpha, 2006).

Zainuddin Syarif, Dinamika Politik Kiai Dan Santri Dalam Pilkada Pamekasan (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010).

Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai (Jakarta: LP3ES, Cetakan Ketiga, 1984).